

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Fenomena tentang *hikikomori* sebelumnya juga sudah pernah diteliti oleh sebagian orang, salah satu peneliti yang pernah meneliti *hikikomori* adalah Mohammad Irvansyah dari Universitas Airlangga dengan judul “Analisis penyebab *hikikomori* melalui pendekatan fenomenologi” pada tahun 2014. Penelitian tersebut meneliti tentang penyebab seseorang melakukan *hikikomori* dari berbagai sumber data antara lain yakni sejumlah artikel di internet, laporan penelitian dan juga jurnal ilmiah.

Selain penelitian *hikikomori* melalui pendekatan fenomenologi, ada juga penelitian pada tahun 2008 mengenai *hikikomori* dengan judul “Label positif dalam masalah *hikikomori*” oleh Ellis Puspitasari dari Universitas Indonesia. Penelitian tersebut memfokuskan kepada solusi terhadap *hikikomori* dengan memperbaiki cara pandang terhadap *hikikomori*.

Sedangkan pada penelitian ini, data yang digunakan berupa fenomena *hikikomori* dengan sumber data yang digunakan adalah novel dengan judul *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* karya Hitsugi Yusuke. Kajian teori yang digunakan berupa Sastra, Novel, Kajian Ekstrinsik, Psikologi, *Hikikomori*.

#### **2.2 Landasan Teori**

##### **2.2.1 Sastra**

Sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal sekaligus dimensi sosial (Zulfahnur, 2007 : 1.12). Dalam sastra, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan itu secara fundamental mengandung gagasan estetis yang menimbulkan rasa indah, senang dan menggugah hati. Dengan membaca karya sastra kita diperkenalkan kepada kekayaan-kekayaan batin yang memungkinkan kita mendapatkan *insight*, persepsi dan refleksi diri, sehingga kita dapat masuk ke dalam pengalaman nyata hidup kita. Inilah kenyataan faktual yang terdapat di dalam karya sastra yang hanya dapat diperoleh dengan hatinya masuk ke dalam karya sastra. Karya sastra bukanlah karya ilmiah yang dapat dirunut kebenaran faktualnya, sebagaimana menurut kebenaran berita surat kabar tentang peristiwa tertentu, atau menurut berita yang diceritakan seseorang tentang kejadian

tertentu. Kebenaran pada karya sastra bukanlah kebenaran yang bersifat faktual tetapi kebenaran yang bersifat kemanusiaan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah novel, yaitu novel dengan judul *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* karya Hitsugi Yusuke, dan novel merupakan suatu karya sastra, sehingga dibutuhkan teori sastra sebagai pendukung.

Berikut adalah pengertian sastra menurut pendapat para ahli:

- a. Menurut A. Teeuw (dalam Zulfanur, 2007)  
Karya sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta ; akar, kata sas-, yang dalam kata kerja turunannya diartikan sebagai “mengarahkan”, “mengajar” dan “memberi petunjuk atau instruksi”. Akhiran -tra biasanya menunjukkan alat, sehingga sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk dan buku instruksi atau pengajaran.
- a. Menurut Jacob Sumardjo dan Saini K.M. (1991:2-3)  
Menurut kedua tokoh ini ada beberapa batasan yang dapat di gunakan untuk menjawab pengertian sastra. Pertama, sastra adalah seni bahasa. Kedua, sastra adalah ungkapan yang spontan dari perasaan yang mendalam. Ketiga, sastra adalah ekspresi pikiran, semua kegiatan mental manusia dalam bahasa. Keempat, sastra adalah inspirasi kehidupan yang diungkapkan dalam bentuk keindahan. Kelima, sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan dan bentuk yang mempesona, maka berdasarkan kelima pengertian tersebut, kedua kritikus sastra ini selanjutnya mendefinisikan pengertian sastra sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.
- b. Menurut Faruk (dalam Zulfanur, 2007)  
Sastra didefinisikan sebagai segala aktifitas dan hasil aktifitas bahasa yang bersifat imajinatif, baik dalam hal kehidupan yang tergambar di dalamnya, maupun dalam hal bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan itu.

Ada empat komponen yang merupakan sudut pandang dalam mempelajari karya sastra, yaitu :

- a. *Universe* (realita kehidupan) sebagai objek faktual karya sastra. Karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Di dalam karya sastra ditemukan

fenomena kehidupan nyata yang karenanya menimbulkan *insight*, kesan yang dalam bagi pembaca.

- b. *Work* (karya sastra itu sendiri) sebagai suatu objek yang dipelajari. Karya sastra sebagai suatu karya yang telah dihasilkan penulisnya memiliki struktur sendiri yang membangun keutuhan dirinya.
- c. *Artist* (pencipta karya sastra), sebagai seorang pengarang yang menghasilkan karya sastra dia berangkat dari berbagai ide, pemikiran, perasaan, pandangan, gagasan, serta hal lain yang menyebabkan ia akhirnya menulis karya sastra. Ia mengekspresikan segala yang terdapat didalam dirinya ke dalam bentuk karya sastra.
- d. *Audience* (pembaca). Pembaca adalah penikmat karya sastra. Pengarang menulis karya sastra tentunya untuk dibaca, untuk dinikmati oleh orang lain.

### 2.2.2 Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu “Novellus” yang diturunkan dari kata *Noveus* yang berarti baru (Zulfahnur, dkk, 2007). Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya, jenis ini muncul kemudian. Bentuk yang hampir sama dengan novel adalah roman. Bagi pembaca awam, kedua bentuk ini sulit dibedakan. Pada dasarnya novel maupun roman menceritakan hal yang luar biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga jalan hidup tokoh cerita yang ditampilkan dapat berubah. Menurut Renne Wellek dan Austin Warren (dalam Zulfahnur, dkk, 2007), “Novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam”. Sedangkan dalam novel yang dijadikan sumber data pada penelitian ini juga merupakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat Jepang, yaitu fenomena *hikikomori*, sehingga fenomena ini direpresentasikan menjadi sebuah karya manusia berupa novel yang berjudul *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* oleh Hitsugi Yusuke.

Novel merupakan bentuk kesusastraan prosa baru. Perbedaan pengertian atau batasan novel dari beberapa ahli tidak menyebabkan pengertian terhadap novel menjadi tidak jelas. Bahkan sebaliknya, perbedaan pengertian tentang novel akan semakin memperjelas hakikat sebuah novel, yakni saling melengkapi. Di antara para ahli teori sastra memang ada yang membedakan antara novel dengan roman, dengan mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Roman menggambarkan konflik/kronik yang lebih luas, biasanya melukiskan peristiwa dari kanak-kanak, sampai dewasa atau dari kecil sampai meninggal dunia. HB. Yasin (dalam Zulfahnur, dkk, 2007) berpendapat bahwa novel adalah suatu kejadian luar biasa dari kehidupan yang biasa karena dari

kejadian tersebut terlahir konflik suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib seseorang.

Menurut Jacob dan Saini K.M. (dalam Zulfahnur,dkk, 2007), novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang dapat berarti cerita dengan plot/alur yang kompleks. Karakter yang banyak, tema yang kompleks, karakter yang beragam dan setting cerita yang beragam pula. Namun ukuran luas juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fisiknya saja, misalnya temanya, sedang karakter, setting dan lain-lain hanya satu saja. Novel merupakan salah satu karya yang mengisahkan kehidupan manusia yang dicirikan dengan adanya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan para tokohnya. Perubahan jalan hidup sang tokoh ini tidak harus selalu diakhiri keberhasilan, tetapi terkadang juga kegagalan.

Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengandung sejumlah tokoh yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh figuran, lengkap dengan perwatakannya
- b. Mengandung serangkaian peristiwa yang terikat dalam jalinan alur
- c. Mengandung latar tempat para tokohnya bermain dan yang melatarbelakangi tokoh-tokoh itu
- d. Mengandung unsur konflik atau tikaian antar tokoh-tokohnya

### **2.2.3 Kajian Sastra Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik karya sastra adalah unsur luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Unsur ini merupakan nilai subjektif pengarang yang dapat berupa kondisi sosial, motivasi, tendensi yang mendorong dan mempengaruhi kepengarangan seseorang ( Zulfahnur, 2007). Unsur ini tidak masuk dalam cakupan cerita, tetapi sangat mempengaruhi dan mewarnai unsur intrinsiknya. Sebagai karya sastra prosa, novel mempunyai dua unsur ekstrinsik, yaitu sebagai berikut :

- a. Latar belakang pengarang  
Latar belakang pengarang meliputi kondisi kejiwaan pengarang pada saat menuliskan novel. Kondisi psikologis ini dipengaruhi oleh permasalahan pribadi yang dihadapi, kekecewaan terhadap peristiwa yang terjadi di masyarakat dan keadaan yang diharapkan (seharusnya terjadi) berdasarkan keinginannya.
- b. Latar belakang masyarakat  
Keadaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap corak karya sastra yang dihasilkan. Kehadirannya menjadi penanda zaman sekaligus berfungsi

sebagai catatan sejarah. Melalui penelusuran gambaran kehidupan karya yang dihasilkan, kita dapat mengetahui gambaran kehidupan masyarakat saat itu. Latar belakang masyarakat dalam novel dapat berupa kondisi perekonomian, kebudayaan (adat), keyakinan yang dianut (kepercayaan), tingkat pendidikan dan sistem kekuasaan (politik pemerintahan) yang berlaku saat novel ditulis.

Unsur ekstrinsik berpengaruh langsung atau mempunyai korelasi positif terhadap unsur intrinsik berupa latar, amanat dan nilai-nilai.

Pada penelitian ini unsur sastra ekstrinsiknya adalah keadaan masyarakat Jepang yang memicu penulis yaitu Hitsugi Yusuke untuk membuat sebuah novel yang berjudul *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている*, karena adanya fenomena *hikikomori* di Jepang sendiri, sehingga penulis menuangkannya kedalam sebuah novel.

#### 2.2.3.1 Norma Masyarakat Jepang

Jepang merupakan bangsa yang sangat memperhatikan interaksi sosial dan kebersamaan dalam kelompok. Keharmonisan dan keseimbangan hubungan antar individu dengan kelompoknya menempati posisi yang sangat penting dalam masyarakat Jepang. Rasa keterikatan dan saling memiliki pada bangsa Jepang begitu kuat sehingga seseorang yang tidak mempunyai keterikatan yang jelas akan dianggap sebelah mata. Kekuatan rasa keterikatan dan rasa saling memiliki seperti ini menuntut komitmen dan loyalitas secara total, sehingga rasa bangga dan aib pribadi akan dianggap sebagai kebanggaan dan aib kelompok, demikian pula sebaliknya, rasa bangga dan aib kelompok akan menjadi kebanggaan dan aib anggotanya. Keterikatan, komitmen dan ketergantungan seperti itu berkaitan erat dengan tata nilai dan norma masyarakat Jepang, yakni *Omoiyari*, *Amae*, *On*, *Gimu* dan *Giri*.

##### a. *Omoiyari* (Empati)

*Omoiyari* (empati) merupakan norma yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh orang Jepang (Puspokusumo, 2015). *Omoiyari* merupakan kemampuan dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, merasakan suka dan duka dan membantu mewujudkan keinginan mereka. *Omoiyari* dapat berbentuk kesiapan seseorang dalam mengantisipasi keperluan orang lain dan berusaha meningkatkan kesenangan orang lain dengan memberikan apa yang dibutuhkan, serta berusaha mencegah apa yang mungkin membuatnya tidak suka. *Omoiyari*

berkaitan juga dengan ketulusan. Seseorang yang memberikan empatinya kepada orang lain tidak mempunyai maksud meminta balasan. Balas budi hanya timbul dari pihak penerima empati.

b. *Amae* (Ketergantungan)

Menurut seorang psikoanalisis dan penulis Jepang, Takeo Doi (dalam Puspokusumo,2015), *Amae* memiliki hubungan kejiwaan antara bayi dan ibu yang sedang menyusui. Kata *Amae* sendiri mengandung makna manja, tetapi istilah manja ini tidak dapat disamakan dengan makna manja bahasa Indonesia yang berkesan negatif. Manja dalam konsep *Amae* adalah perwujudan pengakuan eksistensi orang tua dalam bentuk keinginan akan kedekatan hubungan dengan orang tua. Konsep *Amae* yang berlaku sebagai tata nilai dan norma bangsa Jepang hingga sekarang adalah sikap diri yang menganggap bahwa orang lain selalu memiliki niat yang baik dan selalu siap menolong dirinya bila mengalami kesulitan.

c. *On, Gimu dan Giri* (Hutang dan Balas Budi)

Konsep *On* tidak mudah untuk dijelaskan artinya, karena mempunyai pengertian yang luas. *On* bukan sekedar mempunyai arti kewajiban, tetapi juga mempunyai makna kesetiaan, karamahan bahkan cinta kasih. Namun secara umum *On* mempunyai arti beban, hutang atau sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin (Puspokusumo,2015).

*Gimu* dapat diartikan sebagai kewajiban membayar *On* yang telah diterima seseorang (Puspokusumo,2015). *Gimu* harus dibayar seseorang karena adanya ikatan-ikatan yang kuat dan ketat pada saat dia dilahirkan, misalnya ikatan pada keluarga dan ikatan pada negara. Pembayaran ini tidak memiliki batas waktu dan pembayaran yang telah dilakukan pun kadang-kadang tidak pernah cukup walaupun dilakukan seumur hidup.

*Giri* merupakan jenis kewajiban pemenuhan *On* yang lain (Puspokusumo,2015). Lain halnya dengan *Gimu*, *Giri* mempunyai batas waktu pembayaran dan hutang-hutang tersebut wajib dibayar dalam jumlah yang tepat sama dengan yang telah diterima. *Giri* mempunyai pembagian yang jelas. Yang pertama adalah *Giri* kepada dunia, yaitu kewajiban seseorang untuk membayar *On* kepada sesamanya, misalnya karena seseorang telah menerima hadiah uang, menerima jasa dari orang lain dan sebagainya. Yang kedua adalah *Giri* kepada nama sendiri, yaitu kewajiban untuk tetap menjaga kebersihan nama dan reputasi seseorang. Kewajiban ini

termasuk kewajiban untuk membersihkan nama baik seseorang dari penghinaan atau tuduhan atas kegagalan, kewajiban seseorang untuk menunjukkan atau mengakui kegagalan atau ketidaktahuannya dalam menjalankan suatu peran dalam masyarakat, dan kewajiban seseorang untuk mengindahkan sopan santun Jepang dengan melaksanakan semua norma yang berlaku serta dapat mengekang emosi dalam situasi yang tidak tepat.

#### 2.2.4 Psikologi

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata-kata Yunani, yakni *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa (Sarwono 2017:1). Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungan (Sarwono 2017:7). Sedangkan menurut Ahmadi (2009:1) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya.

Di dalam psikologi, dikenal perilaku-perilaku yang menyimpang dari perilaku normal sebagai gejala dari gangguan mental. Penyimpangan perilaku ini dapat disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang-orang yang bersangkutan, tetapi dapat juga disebabkan karena adanya *stressor* (sumber stress) yang datang dari luar, atau perubahan sosial yang mengubah kriteria normal – tidak normal (Sarwono, 2017 : 241). Sedangkan *hikikomori* juga merupakan perilaku yang menyimpang karena *hikikomori* merupakan perilaku yang tidak mau dan menolak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

*Hikikomori* merupakan suatu keadaan yang menolak dalam kegiatan sosial, sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Apabila manusia tersebut menolak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, ada kemungkinan manusia tersebut mengalami gangguan kepribadian. Dalam psikologi gangguan kepribadian dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Benjamin & Virginia, 2004 : 366), yakni kelompok A yang meliputi gangguan kepribadian *paranoid*, *skizoid* dan *skizopital*, orang dengan gangguan ini sering dianggap sebagai orang yang aneh dan eksentrik. Kelompok B, terdiri atas gangguan kepribadian antisosial, ambang, *histrionik* dan *narsisistik*, orang dengan gangguan ini sering tampak dramatik, emosional dan tidak menentu. Kelompok C meliputi gangguan menghindar, bergantung dan *obsesif-kompulsif*, serta satu kategori yang disebut dengan gangguan kepribadian yang tidak tergolongkan, seperti gangguan kepribadian *pasif-agresif*

serta gangguan kepribadian *depresif*, orang dengan gangguan ini sering tampak cemas dan takut. Dari berbagai macam gangguan kepribadian tersebut, ada salah satu gangguan yang hampir sama dengan bentuk-bentuk *hikikomori*, yaitu gangguan kepribadian *skizoid*.

Orang yang mempunyai gangguan kepribadian *skizoid* menunjukkan pola penarikan diri dari kehidupan sosial seumur hidup (Benjamin & Virginia, 2004 : 370). Mereka mempunyai rasa tidak nyaman dengan interaksi manusia, penderita gangguan *skizoid* sering terlihat sebagai orang yang eksentrik, terisolasi atau kesepian. Rasio jenis kelamin gangguan ini tidak diketahui dengan pasti, tetapi sejumlah studi melaporkan rasio laki-laki dibanding perempuan adalah 2:1. Orang dengan gangguan ini condong bekerja sendiri dan tidak melibatkan atau hanya melibatkan sedikit kontak dengan orang lain. Banyak diantara mereka lebih menyukai bekerja malam dibandingkan siang, sehingga mereka tidak harus melibatkan banyak orang. Senada dengan yang diungkapkan oleh Yuji Oniki (dalam Puspitasari Ellis, 2008), bahwa pelaku *hikikomori* banyak melakukan aktifitas mereka di malam hari.

Penderita gangguan kepribadian *skizoid* tampak dingin dan mengasingkan diri, mereka menunjukkan sifat menjauh dan tidak terlibat dalam peristiwa sehari-hari serta tidak peduli kepada orang lain, mereka tampak diam, menjauh, menyendiri dan tidak bersosialisasi (Benjamin & Virginia, 2004 : 371). Meskipun penderita gangguan *skizoid* tampak asyik dengan diri mereka sendiri dan asyik dengan lamunan, tetapi sebenarnya mereka memiliki kapasitas normal untuk mengenali kenyataan.

### **2.2.5 Hikikomori**

Menurut psikolog Jepang Ushio Isobe (dalam Puspitasari, 2008), *hikikomori* adalah seseorang yang mengurung diri selama lebih dari enam bulan di rumah dan membatasi kebutuhan mereka pada apa yang mereka pikir mereka butuhkan atau tidak. (“*seclude themselves for more than six months at home, limit the number of things which they need or they think they need*”). Isobe menjelaskan bahwa tidak ada kosakata *hikikomori* dalam bahasa Jepang, yang ada adalah kata *hikikomoru* yang berarti menarik dan menutup diri. Ia juga menambahkan bahwa dalam dunia kejiwaan, masalah *hikikomori* di kenal dengan nama isolasi sosial atau isolasi tanpa penyakit kejiwaan.

Yuji Oniki (dalam Puspitasari, 2008), menjelaskan bahwa pelaku *hikikomori* umumnya hidup seperti binatang *nocturnal*, yaitu tidur di siang hari dan melakukan aktivitas di malam hari. Biasanya pelaku *hikikomori* menghabiskan siang hari



mereka dengan tidur-tiduran saja, kemudian bangun di sore hari dan tetap terjaga sampai larut malam, bahkan sampai menjelang fajar. Di malam hari barulah mereka melakukan aktivitas-aktivitas yang tentunya tidak mengharuskan mereka keluar kamar dan melakukan kontak langsung dengan orang atau dunia luar. Hal ini dapat mereka lakukan karena sebagian besar dari mereka memiliki fasilitas hiburan di dalam kamar, seperti komputer, tv, ponsel, DVD player, komik dan sarana hiburan lainnya.

Ketua LSM swasta *Centre for Clinical Research on School Development*, Naoki Ogi (dalam Puspitasari, 2008), mendefinisikan *hikikomori* sebagai keadaan seseorang yang berusia 15 tahun atau lebih yang menarik diri dari lingkungan sosial ke dalam lingkungan keluarganya. Berada di rumah untuk jangka waktu lebih dari enam bulan dan penarikan dirinya ini bukan karena alasan penyakit kejiwaan, melainkan tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial. (“*situation in which people age 15 or older withdraw to their parent’s home for period of more than six months due to reasons others than mental disorders and are unable to participate in social activities*”).

Kementrian Kesehatan, Buruh dan Kesejahteraan Jepang (dalam Puspitasari, 2008) menjelaskan *hikikomori* mengacu pada keadaan orang-orang yang mengurung dirinya dalam rumah selama lebih dari enam bulan, tidak mampu dan tidak mau berinteraksi dengan warga masyarakat yang lainnya dengan tidak bersekolah atau bekerja. (“*people who seclude themselves in houses, can not or do not interact with society through attending school or working and is a condition that last more than six months*”).

Permasalahan *hikikomori* terbagi atas beberapa kategori umum, namun pada umumnya permasalahan ini dapat dialami oleh kalangan muda maupun dewasa Jepang yang merasa dikucilkan oleh lingkungan sosialnya (korban *bullying*). Sebutan *hikikomori* ini diberikan pada kaum muda maupun dewasa yang menarik dirinya dari lingkungan sosial karena kecenderungannya mengurung diri di kamarnya tanpa menjalani aktifitas baik di sekolah ataupun bekerja sebagaimana masyarakat biasa pada umumnya (Fogel & Kawai, dalam Afta 2017).

Menurut kementrian kesehatan dan kesejahteraan pemerintah Jepang pada tahun 2003 (dalam Fong, 2008), seseorang dapat dikategorikan sebagai seorang *hikikomori* ketika seseorang tersebut memiliki karakteristik seperti 1) Seseorang yang mengurung dirinya sendiri di dalam rumah minimal 6 bulan, 2) Seseorang yang tidak memiliki hubungan intimasi dengan orang lain selain keluarga, 3) *Hikikomori* adalah bentuk penarikan diri dari sosial bukan *symptom* kelainan jiwa, 4) Seorang *hikikomori* adalah bentuk penarikan diri dari sosial yang tidak mengambil peran dalam kegiatan sosial, seperti sekolah ataupun bekerja.

Dalam perspektif psikologi barat, *hikikomori* merupakan salah satu gejala *disorder syndrome* (kelainan) pada otak. Namun seiring banyaknya penelitian yang dilakukan, seorang ahli psikoterapi Jepang yaitu Yuichi Hattori (dalam Fogel dan Kawai, 2006) menyatakan bahwa masalah *hikikomori* disebabkan oleh budaya tradisional yang dianut masyarakat Jepang. Jepang merupakan negara yang terkenal dengan perkembangan industri manufaktur yang pesat dan hal ini membawa masyarakat Jepang pada peningkatan kompetisi di dunia dan penurunan kesejahteraan diri akibat tuntutan yang terbangun di lingkungan sosial mengharuskan seperti robot yang produktif (Fogel & Kawai, 2006).

Seorang pakar mengenai masalah *hikikomori* yaitu Tamaki Saito dalam bukunya yang berjudul 社会的ひきこもり終わらない思春期 yang diterbitkan pada tahun 1998, mengemukakan bahwa ada satu juta *hikikomori* atau sekitar 1 % populasi masyarakat Jepang yang tergolong *hikikomori*, dia juga menuliskan definisi *hikikomori* sebagai berikut :

「二十代後半までに問題化し、六ヵ月以上、自宅ひきこもって社会参加をしない状態が持続しており、ほかの精神障害がその第一の原因とは考えにくいもの」

Terjemahan :

“keadaan seseorang yang mengurung diri dikamar lebih dari 6 bulan, tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial (kegiatan sosial yang dimaksud adalah tidak pergi ke sekolah, tidak bekerja dan tidak memiliki hubungan yang akrab dengan orang lain selain keluarganya sendiri) yang berlangsung secara terus menerus yang penyebab utamanya belum diketahui dengan pasti dan permasalahan ini ada sekitar pertengahan abad 20.”

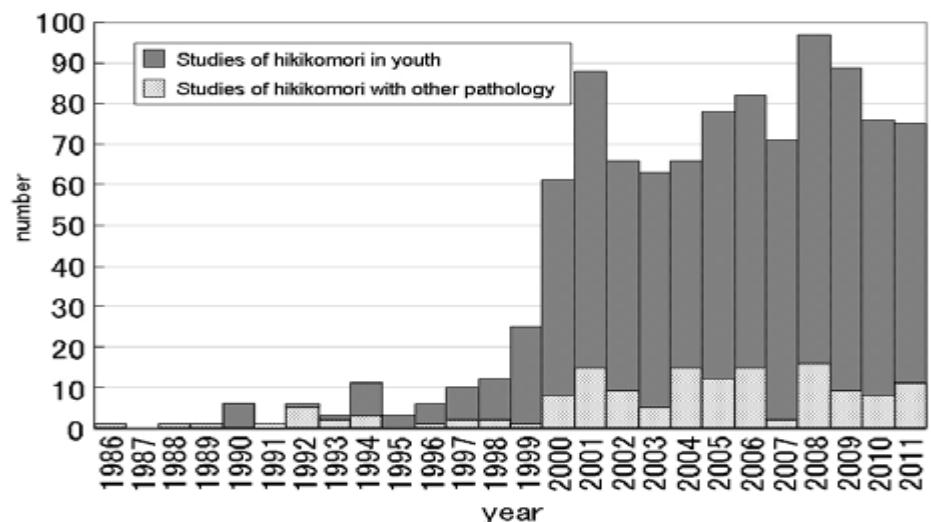
Seseorang yang disebut sebagai *hikikomori* pada umumnya adalah seseorang yang baru saja lulus dari sekolah menengah atau universitas, tetapi tidak berniat untuk bekerja ataupun seseorang yang tidak menyelesaikan pendidikannya yang kemudian menghindari kontak sosial dengan teman-temannya (Suwa dan Suzuki, 2013).

*Hikikomori* bukanlah sebuah tindakan iseng belaka dari para pelakunya. Pelaku *hikikomori* cenderung remaja laki-laki, dan tidak menutup kemungkinan bagi anak perempuan juga melakukannya. Tetapi remaja perempuan tidak bertahan lama dan cenderung lebih singkat jangka waktu mereka menutup diri dari lingkungan masyarakat dibandingkan dengan laki-laki. Dalam kasus *hikikomori*, Tamaki (1998) mengemukakan beberapa bentuk pola dari masalah-masalah yang cenderung dihadapi para remaja, yaitu:

1. *Hikikomori* berhubungan dengan pola pikir seseorang, dengan tidak masuk sekolah, berbuat kekerasan di rumah dan rasa takut akan orang lain
2. Semakin lama mereka mengurung diri mereka, semakin banyak perubahan yang terjadi pada diri mereka
3. Seseorang yang mengurung diri, tidak dapat menerima kenyataan, melainkan hanya penolakan atas segala yang terjadi
4. Seseorang yang telah mengurung dirinya dalam jangka waktu lama, akan sulit untuk menjadi normal lagi karena telah mengalami *mental conflict* yang berkelanjutan selama ia mengurung diri
5. *Hikikomori* biasanya lebih baik ditangani dengan pengobatan yang berhubungan dengan pertumbuhan psikologi / *psycholigal growth* bagi para pelakunya

Pada awalnya *hikikomori* digunakan sebagai istilah psikiatri yang menggambarkan gejala penarikan diri dalam kategori autisme, *skizofrenia* atau depresi yang biasa terjadi pada dewasa muda. Setelah tahun 1990, *hikikomori* di kalangan kaum muda meningkat dan mulai muncul penelitian yang menyatakan fenomena *hikikomori* yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang sosio-kultur negara Jepang.

Tabel 1



Grafik di atas merupakan perubahan angka penelitian mengenai *hikikomori* dari tahun 1986 sampai tahun 2011 berdasarkan studi secara umum *hikikomori* pada generasi muda dan studi yang berkaitan dengan ilmu penyakit (Suwa dan Suzuki, 2013).

Dalam bukunya yang berjudul *Millennial Monster*, Allison (dalam Afta, 2017) mengatakan bahwa *hikikomori* adalah suatu peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari pasca-perang yang masyarakatnya terobsesi dengan pendidikan untuk menjadikan anak-anak Jepang pada suatu penilaian yang tetap. Allison mengatakan adanya keterkaitan antara sistem pendidikan di Jepang dengan fenomena *hikikomori*. Sistem pendidikan di Jepang membuat semua anak terstandarisasi pada satu nilai yang kaku. Menurut Suwa dan Suzuki (dalam Afta, 2017), adanya relasi antara pendidikan dan orang tua yang menyebabkan orang tua di Jepang menekankan kepada anak-anak mereka akan keberhasilan akademis dan tidak memperlihatkan pilihan yang lain, mereka berpikir bahwa keberhasilan akademik merupakan satu-satunya cara meraih keberhasilan.

Menurut Fogel dan Kawai (dalam Afta, 2017), mengatakan faktor lain yang menyebabkan munculnya *hikikomori* adalah seseorang yang depresi dari kesehariannya akibat dari perlakuan sosial yang dia dapat sehari-hari, seperti *bullying* yang seseorang alami di institusi pendidikan, tuntutan produktivitas yang tinggi saat bekerja menimbulkan stress yang tinggi dan banyaknya pemecatan tenaga kerja oleh perusahaan. Tingginya tingkat kompetisi di lingkup masyarakat Jepang menjadikan masyarakat Jepang memiliki sifat individualis yang tinggi yang terlihat tanpa emosi sehingga mereka memiliki kecenderungan sulit mengekspresikan diri lewat komunikasi secara tatap muka.

#### 2.2.6.1 Karakteristik *Hikikomori*

Tamaki dalam bukunya yang berjudul *社会的ひきこもり終わらない思春期* (1998), menjelaskan kurang lebih perilaku *hikikomori* adalah :

「引きこもりが重度になってくると、自分の部屋にこもりきりとなり、入浴もせず、トイレも空き瓶などで済ませたり、食事は家族に部屋まで運ばせたりするようになります。こうなってしまうと、ほとんどコミュニケーションをとることもかなわない状態となってしまいます。また当然のことながら、家庭以外の人、例えば親戚などが自宅に入ることも嫌がるようになります。引きこもりもここまですべて徹底してくると、本人自身何ごとも手につかず、終日茫然として過ごしたり、布団にもぐったまま無為に過ごすような生活になっていきます」(Tamaki, 1998 :11)

Terjemahan :

“*Hikikomori* yang semakin berat adalah mereka yang mengurung diri di dalam kamarnya, tidak mandi, tidak pergi ke toilet melainkan menggunakan kaleng, ketika makan keluarganya yang mengantar

makanan sampai ke depan kamar. Komunikasi pun semakin lama semakin tidak berlangsung. Orang luar, seperti relatif atau tamu pun menjadi segan. Diteliti hingga saat ini kehidupan *hikikomori* adalah mereka yang kurang memiliki rasa percaya diri, sepanjang hari tidak melakukan apa-apa, menghabiskan waktu hanya dengan bermalas-malasan di tempat tidur”. (Tamaki. 1998 : 11)

Karakteristik dari *hikikomori* menurut Tamaki adalah sebagai berikut :

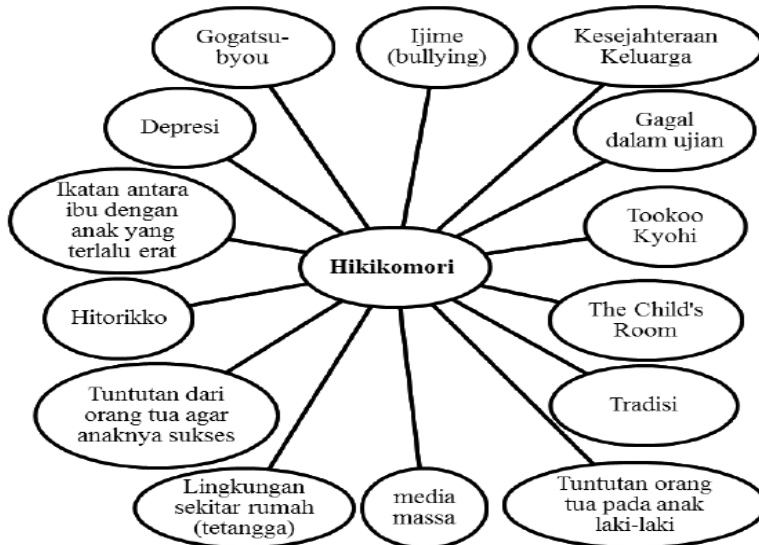
- a. Menurut penelitian, rata-rata dari jangka waktu lamanya seseorang mengurung diri adalah sekitar 3-6 bulan
- b. Pria lebih cenderung menjadi pelaku *hikikomori*
- c. Biasanya anak laki-laki tertua dalam keluarga
- d. Rata-rata mereka yang berumur 15 tahun ke atas
- e. “*Skipping school*” merupakan awal terjadinya *hikikomori*, sebesar 68,8% dari hasil penelitian
- f. Setelah merasa mulai, biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama sampai mereka mencari bantuan
- g. Biasanya berasal dari keluarga kelas menengah ke atas atau mereka yang berasal dari keluarga yang orang tuanya telah bercerai atau yang sibuk dengan pekerjaan

Ciri lainnya yang dikemukakan oleh Tamaki adalah hubungan antara *hikikomori* dengan tindak kekerasan dalam rumah yang dilakukan oleh si pelaku, seperti berteriak dengan suara keras ketika berbicara, memecahkan jendela, memukul tembok, melempar barang-barang, memukul orang lain, mengeluh terhadap orang tuanya, menyalahkan orang tua atas apa yang terjadi pada dirinya seperti “Ini semua karena mereka, mereka tidak pernah bisa mengerti aku”. Hal seperti ini umum dilakukan oleh mereka pelaku *hikikomori*.

#### 2.2.6.1 Faktor-faktor Penyebab *Hikikomori*

Selain pendapat dari para ahli di atas, menurut Dziesinski 2003 (dalam Irvansyah, 2014) terdapat 14 faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *hikikomori*, yakni seperti terlihat dalam bagan berikut ini :

Gambar 1



Sumber: Dziesinski, Michael J. (2003)., hal:16 Hikikomori Investigations into the phenomenon of acute social withdrawal in contemporary Japan.

Dari keempat belas faktor tersebut dibagi menjadi empat kategori agar mudah untuk mengklasifikasikan penyebab seseorang menjadi *hikikomori*. Yaitu:

#### 1. Faktor lingkungan sekolah

Faktor yang mempengaruhi dari lingkungan sekolah sehingga menyebabkan seseorang menjadi *hikikomori* antara lain adalah *ijime*, *tookoo kyohi*, *gogatsu byo* dan kegagalan dalam mengikuti ujian. *Ijime* 苛め (*bullying*) merupakan tindakan yang sering terjadi di Jepang. Beberapa anak di Jepang yang tidak nyaman dengan adanya *ijime* ini, cenderung untuk meninggalkan dan menutup diri mereka dari lingkungan sekolah, daripada mengadakan ke keluarga atau pihak sekolahnya. Hal tersebut mengakibatkan seorang anak enggan untuk menjalin komunikasi dengan teman-teman di sekolahnya dan akhirnya tidak mau untuk berangkat ke sekolah.

Sistem pendidikan di Jepang terutama sebelum masuk ke perguruan tinggi sangat kompetitif dan menimbulkan banyak tekanan pada seorang anak. Peraturan-peraturan di sekolah dan standar nilai yang tinggi menuntut seorang anak agar terus belajar agar mampu bersaing dengan siswa lain. *Tookoo Kyohi* 登校拒否 merupakan permasalahan di Jepang dimana seorang anak memilih untuk berhenti bersekolah. Harapan tinggi yang dipaksakan oleh orang tua kepada anak, membuat anak menjadi stress dan

akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah dan mengisolasi diri menjadi *hikikomori*.

*Gogatsu-byo* 五月病, merupakan sebuah ‘penyakit’ yang di alami Jepang pada waktu masuk musim semi. Ketika itu, sebagian orang Jepang memulai aktifitas baru seperti awal masuk sekolah, perkuliahan, promosi jabatan dan pertama kali masuk kerja. Pada saat itu menggambarkan betapa susahnyanya untuk bergaul di lingkungan baru. Beberapa merasa kelelahan, tidak bisa tidur, lesu, gelisah dan gejala-gejala lain. Beberapa orang yang merasa tidak dapat bersaing dan tidak kuat untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka yang baru, menyebabkan depresi dan memilih untuk mengisolasi diri dengan menjadi *hikikomori*.

Faktor lain yang masih dalam lingkungan sekolah adalah kegagalan dalam menempuh ujian. Misalkan ujian masuk perguruan tinggi dan ujian di sekolah. Dalam mengikuti ujian masuk perguruan tinggi favorit, seorang anak harus memiliki kualifikasi dan nilai yang baik agar dapat melanjutkan pendidikan mereka. Beberapa mungkin memilih untuk belajar dan mengikuti pelajaran tambahan, namun tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka akhirnya memilih untuk diam dan menjadi *hikikomori*.

## 2. Faktor keluarga

Faktor penyebab seseorang menjadi *hikikomori* yang berasal dari keluarga antara lain : hubungan orang tua dan anak yang terlalu erat, *hitorikko*, tuntutan orang tua, peran anak laki-laki dalam sebuah keluarga dan kesejahteraan keluarga, dan *child's room*. Di Jepang anak laki-laki yang paling tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Para orang tua menaruh harapan besar ke anak laki-laki tertua untuk meneruskan usaha keluarga dan juga merawat orang tuanya di usia senja. Tidak hanya itu, mereka juga harus menempuh pendidikan tinggi agar mendapat pekerjaan yang layak. Seorang anak yang terlalu dituntut akan menjadi depresi sehingga menyebabkan mereka melakukan *hikikomori*. Seseorang yang menarik diri dari lingkungan sosial membutuhkan bantuan agar segera kembali ke masyarakat. Dan keluarga merupakan *support* yang cocok untuk mereka, namun pada kenyataannya beberapa keluarga di Jepang menyembunyikan anggota keluarganya yang menjadi *hikikomori*, mereka memberikan ruangan dan makananan kepada *hikikomori* sehingga pelaku *hikikomori* menjadi betah untuk menutup diri dari lingkungan sosial (Todd, dalam irvansyah,2014).

*Amae* 甘え merupakan konsep pemikiran orang Jepang yang bergantung pada kebaikan seseorang. Seorang psikoanalisis Jepang yaitu

Takeo Doi (dalam Irvansyah, 2014) mengungkapkan bahwa kasih sayang orang tua kepada anak yang terlalu besar pun dapat menyebabkan *hikikomori*. Untuk menunjukkan kasih sayang orang tua kepada anak, terkadang dengan memberikan fasilitas seperti memberi komputer, koneksi internet, bahkan televisi sendiri di dalam kamar anak, agar anak merasa nyaman dan orang tua pun tidak khawatir kepada anaknya daripada mengikuti kegiatan di luar. Tetapi hal itu dapat menimbulkan rasa ketergantungan yang berlebihan sehingga anak tidak mau keluar rumah bahkan keluar dari kamar pribadi mereka.

Di dalam keluarga Jepang yang mempunyai anak tunggal atau *hitorikko* 一人子, sang ayah akan bekerja untuk menghidupi keluarganya sedangkan sang ibu yang memilih tidak bekerja dan merawat anak dengan hanya fokus ke pendidikan anak saja, malah berdampak buruk kepada anak yaitu anak tidak mendapatkan kesempatan bermain dengan teman-temannya dan kemampuan bersosialisasinya pun berkurang.

### 3. Faktor lingkungan sosial

Faktor ketiga yang menyebabkan *hikikomori* berasal dari lingkungan sosial. Kehidupan sosial seperti lingkungan luar rumah (tetangga), informasi-informasi yang dipublikasikan oleh media massa, serta faktor tradisi juga mempengaruhi seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Kehidupan bertetangga adalah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar rumah. Beberapa orang tua yang mempunyai keluarga *hikikomori* akan merasa malu apabila tetangganya mendengar berita itu, sehingga para orang tua cenderung menutup-nutupinya dari pada konsultasi ke lembaga yang berwenang untuk menyelamatkan seseorang dari perilaku *hikikomori*.

Media massa atau audio visual menjadi salah satu faktor penyebab *hikikomori* karena dengan adanya media massa anak-anak menjadi terbiasa hidup menyendiri di dalam kamar dengan melakukan aktifitas seperti menonton televisi, bermain game, membaca manga, berselancar di dunia internet dan sebagainya. Apabila hal itu dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan anak terbiasa hidup menyendiri dalam kamar sehingga kemampuan berkomunikasi dengan dunia luar akan hilang.

Menurut psikolog dari Institut Nasional Kesehatan Jiwa di Tokyo yaitu Yuriko Suzuki (dalam Irvansyah, 2014), mengungkapkan bahwa masyarakat Jepang secara tradisi memiliki pemikiran *group oriented*. Mereka tidak ingin memilih alur hidup keluar dari kelompoknya. Tetapi bagi generasi muda Jepang saat ini, lebih memilih kehidupan mereka sendiri



dengan lebih mengenal lagi potensi yang tumbuh pada diri mereka. Di Jepang, seseorang dituntut untuk mengikuti pola hidup seperti masuk universitas favorit dan bekerja di perusahaan ternama. Karena tradisi inilah yang membebani seseorang sehingga menyebabkan mereka depresi.

#### 4. Faktor individu

Faktor keempat yang mempengaruhi seseorang melakukan *hikikomori* adalah dari diri mereka sendiri yang menentukan dan dalam hal ini karena depresi. Faktor individu bisa berupa akibat dari faktor-faktor penyebab *hikikomori* lainnya. Kondisi mental seseorang yang terus menerus ditekan oleh banyaknya tuntutan agar menjadi seorang yang sukses pun dapat menimbulkan depresi bagi orang tersebut.

#### 2.2.6.2 *Hikikomori* dan Kaitannya dengan Karakteristik Kebudayaan Jepang

*Hikikomori* adalah masalah sosial yang ada di Jepang, pada artikel yang ditulis oleh Benjamin Secher (dalam Puspitasari, 2008) dengan judul *Solitary Soul : Out of Sight, not Out of Mind*, menuliskan bahwa pada dasarnya *hikikomori* yang merupakan perilaku anti-sosial ini berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat Jepang itu sendiri. Sependapat dengan Secher, yaitu pendapat dari Sadatsugu Kudo, Dorota Krysinska, Michael Zielenziger dan Ron Adams (dalam puspitasari, 2008). Kudo menyatakan bahwa karakteristik budaya malu pada masyarakat Jepang berkaitan dengan *hikikomori*. Sementara itu Krysinska, Zielenziger dan Adams berpendapat bahwa *hikikomori* mendapat pengaruh dari konsep pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang.

Menurut Kudo, 2000 (dalam Puspitasari, 2008) pentingnya rasa malu dalam masyarakat Jepang dapat mengarahkan individu-individu yang gagal kepada perilaku penarikan diri. Masyarakat Jepang sangat mementingkan keseragaman sehingga mengharapkan setiap individu agar tidak ‘berdiri di luar lingkungan’ atau setidaknya tidak berbeda dengan yang lainnya. Sehingga saat seseorang gagal untuk menjadi sama seperti masyarakat yang lainnya, dia akan merasa berbeda dan kemudian akan merasa malu. Masyarakat yang merasa malu akan mengambil jalan menyelamatkan diri dengan cara menghilang atau menarik diri.

Krysinska 2006 (dalam Puspitasari, 2008) menyatakan bahwa pilihan anak muda Jepang untuk melakukan *hikikomori* berkaitan erat dengan konsep penyelesaian masalah (*conflict management*) dalam masyarakat Jepang. Menurut Krysinska, anak-anak muda Jepang yang mengalami masalah dalam dunia pendidikan, keluarga ataupun pekerjaan memilih untuk menarik diri karena tidak ‘diizinkan’ untuk menunjukkan semua masalah yang dihadapinya agar keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat tetap terjaga.

Senada dengan Krysinska, pendapat dari Zielenziger 2006 (dalam Puspitasari,2008) mengemukakan bahwa pilihan anak muda Jepang untuk melakukan *hikikomori* karena mendapat pengaruh dari konsep pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang. Anak-anak muda Jepang cenderung mengambil jalan memisahkan diri untuk menghindari konflik terbuka sehingga membentuk isolasi diri sebagai wujud ketidakmampuan menghadapi masalah yang membelenggu mereka.

Selain pendapat dari Krysinska dan Zielenziger yang menyatakan bahwa ada keterkaitan *hikikomori* dengan konsep pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang, ada juga pendapat dari Adams 2004 (dalam Puspitasari 2008), yang menjelaskan bahwa untuk mempertahankan harmoni dengan semua pihak, individu yang mempunyai masalah karena tidak mampu memenuhi harapan serta perintah masyarakat, keluarga ataupun sekolah, tidak memiliki pilihan selain memendam sendiri masalah mereka.